

Penulis:

- Alosius Des Afriando Sinuraya
- Yusak Soleiman

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jakarta

Korespondensi:

- alosius.sinuraya@stftjakarta.ac.id
- yusak.soleiman@stftjakarta.ac.id

© ALOSIUS DES
AFRIANDO SINURAYA
& YUSAK SOLEIMAN

DOI: 10.21460/gema.
2024.92.1177

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

UNDERSTANDING THE DEVELOPMENT OF CHURCH ART AND ARCHITECTURE

The Contribution of Murray A. Rae's Thoughts to GBKP Architecture

Abstract

The general development of church architecture shows changes in the architectural function of church buildings over time, which not only includes the physical and aesthetic aspects of the building, but also has an important role in representing community identity and Christian religiosity in church architecture. This research emphasizes the need for a holistic approach in designing church architecture. Church architects are expected to consider not only financial or budget aspects, but also theology, culture and the surrounding environment in constructing church buildings. This aims to ensure that all aspects of the church's architectural function can produce a contextual design. Murray A. Rae's contributions to the theology of church architecture highlight the importance of deep dialogue between theological identity, local culture, and contemporary context. Rae's thoughts provide important relevance for the development of church architecture in Indonesia, especially in the context of today's GBKP architecture. The result of this approach is not only creating aesthetic church architecture, but also an eclectic one that integrates elements of theology, local culture, and contemporary times.

Keywords: architecture, church, Murray A. Rae, GBKP, religiosity.

MEMAKNAI PERKEMBANGAN SENI DAN ARSITEKTUR GEREJA

Kontribusi Pemikiran Murray A. Rae Terhadap Arsitektur GBKP

Abstrak

Perkembangan umum arsitektur gereja menunjukkan adanya perubahan fungsi arsitektur gedung gereja seiring waktu, yang tidak hanya mencakup

aspek fisik dan estetika bangunan, tetapi juga memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas komunitas dan religiositas Kristen dalam arsitektur gereja. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam merancang arsitektur gereja. Para arsitek gereja diharapkan mempertimbangkan tidak hanya aspek dana atau anggaran, tetapi juga teologi, kultur, dan lingkungan sekitar dalam pembangunan gedung gereja. Hal ini bertujuan agar semua aspek fungsi arsitektur gereja dapat menghasilkan desain yang kontekstual. Kontribusi Murray A. Rae dalam teologi arsitektur gereja menyoroti pentingnya dialog mendalam antara identitas teologi, budaya lokal, dan konteks kekinian. Pemikiran Rae memberikan relevansi penting bagi perkembangan arsitektur gereja di Indonesia, terutama dalam konteks arsitektur GBKP. Hasil dari pendekatan ini bukan hanya menciptakan arsitektur gereja yang estetis, tetapi juga ekletik yang mengintegrasikan elemen-elemen teologi, budaya lokal, dan kekinian.

Kata-kata kunci: arsitektur, gereja, Murray A. Rae, GBKP, religiositas.

PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan menganalisis perkembangan arsitektur bangunan gereja pada periode tertentu, dengan mempertimbangkan beberapa kasus di luar Indonesia. Selain itu, tulisan ini menyajikan hasil pengamatan mengenai salah satu arsitektur gedung gereja di Indonesia, seperti GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) dengan fokus pada pemikiran Murray A. Rae, dan kontribusinya bagi perkembangan arsitektur GBKP. Dalam kaitan ini, penelitian ini merujuk pada pemahaman bahwa arsitektur, sebagai seni atau ilmu penataan tempat dan rancangan gaya bangunan, turut memberikan berbagai fungsi dan makna terhadap bangunan gereja, termasuk unsur-unsur arsitekturnya (Lifchez 1987). Sehubungan dengan itu, latar belakang penelitian ini diangkat karena kurangnya pendekatan teologis terhadap arsitektur gereja di Indonesia (Soleiman, Ongirwalu, and Kurniawan 2015, 178,179,181).

Dari catatan Studi Institut PERSETIA (Perkumpulan Sekolah-Sekolah Teologi di

Indonesia) dengan tema “Arsitektur Gereja dan Liturgi,” terdapat informasi yang cukup jelas mengenai pentingnya mempertimbangkan aspek teologis dan identitas lokal dalam merancang arsitektur gereja. Penekanan diberikan pada fakta bahwa fungsi arsitektur gereja di Indonesia seharusnya tidak hanya memperhatikan aspek estetika, melainkan juga aspek teologis, budaya lokal, dan konteks kekinian. Dalam hal ini, kurangnya pertimbangan terkait hubungan antara arsitektur gereja dan teologi mengakibatkan bangunan gereja tidak memiliki pesan-pesan teologis yang kuat dalam desain arsitekturnya. Contohnya, ornamen pada bangunan gereja, jika tidak memperhatikan aspek teologis, cenderung hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif semata (Eryudhawan 2015, 91–100).

Berdasarkan tujuan dan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah: Apa fungsi arsitektur gereja dalam sejarah perkembangan umum arsitektur gereja di Barat, dan sejauh mana

implikasi pemikiran Rae dalam desain fungsi arsitektur GBKP? Hal ini, karena arsitektur gereja di Indonesia yang ada saat ini tidak terlepas dari sejarah arsitektur gereja Barat. Penulis berargumen bahwa fungsi arsitektur bangunan gereja tidak hanya terbatas sebagai tempat berkumpulnya jemaat, melainkan juga mencerminkan semangat religiositas, dan semangat komunitas iman yang sesuai dengan konteks pergumulan pada zamannya. Untuk menguraikan pernyataan ini, penulis terlebih dahulu merujuk kepada pemikiran Rae yang memandang arsitektur bangunan gereja lebih dari sekadar ruang ibadah, melainkan sebagai representasi konkret dari identitas dan nilai-nilai spiritualitas suatu komunitas. Dalam penjelasannya, Rae berusaha mengeksplorasi fungsi arsitektur gereja. Melalui analisisnya, Rae menjelaskan bahwa unsur-unsur arsitektur gereja mencerminkan semangat religiositas yang membentuk paradigma atau kerangka konseptual kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan pengamatan perkembangan umum arsitektur gedung gereja pada periode tertentu di luar Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperlihatkan perkembangan umum fungsi arsitektur bangunan gereja. Melalui perbandingan ini, kita dapat menemukan unsur-unsur umum atau perubahan signifikan dari arsitektur gereja, dan ini dapat memberikan wawasan tambahan terhadap fungsi arsitektur bangunan gereja yang mengalami perkembangan hingga saat ini.

Selain itu, di bagian akhir pembahasan, penelitian ini juga mempertimbangkan pengamatan khusus terhadap arsitektur gedung gereja di Indonesia, seperti GBKP dengan fokus pada kontribusi pemikiran Rae terhadap

perkembangan arsitektur GBKP masa kini. Bagaimana analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi arsitektur gereja di Indonesia, khususnya GBKP menjadi diskusi yang menarik dalam artikel ini.

ESTETIKA DAN RELIGIOSITAS: TEOLOGI ARSITEKTUR GEREJA MURRAY A. RAE

Pemikiran Murray A. Rae tentang teologi arsitektur gereja dalam bukunya *Architecture and Theology* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembahasan ini. Kontribusinya terhadap argumen yang disajikan dalam artikel ini adalah terutama berkaitan dengan hubungan antara teologi dan seni tata ruang dalam konteks arsitektur gereja.

Dalam bukunya, Rae menegaskan pentingnya keselarasan setiap unsur arsitektur gereja. Dalam hal ini, keselarasan antara teologi dengan unsur-unsur arsitektur gereja itu sendiri, baik secara estetis maupun fungsional. Dalam pengertian ini, menurut Rae, arsitektur gereja bukan hanya tentang menciptakan tempat, tetapi juga ruang yang memberikan inspirasi dan refleksi tentang Tuhan yang diyakini, dan membentuk identitas dan konsep berpikir manusia. Terhadap hal ini, kita dapat katakan bahwa pendekatan Rae telah melampaui pemahaman yang sebelumnya mengasumsikan bahwa fungsi bangunan dan arsitektur hanya sebatas menyediakan tempat atau ruang ibadah (Rae 2017, 1–2).

Sehubungan dengan definisi dari arsitektur, Rae menegaskan bahwa arsitektur

adalah aktivitas puisi yang mencakup ekspresi dan refleksi sastra ke dalam unsur seni dan arsitektur. Dalam hal ini, nilai dari unsur-unsur seni dan arsitektur tersebut berkontribusi kepada pembentukan dan pembangunan lingkungan, perencanaan kota, patung, dan pemandangan yang dapat memberikan cara baru dalam melihat dunia dan tentang apa yang diimani. Dalam pengertian ini, dengan demikian, seniman memiliki peran yang signifikan membantu gereja dalam memperkuat pemahaman tentang arsitektur gereja. Khususnya, melalui karya seninya, seniman mampu membantu mengekspresikan esensi spiritualitas dan mencari wawasan baru, seperti melalui musik, lukisan, puisi, atau bentuk seni lainnya. Dalam hal ini, Rae memperkaya cara gereja berteologi melalui seni dan arsitektur gereja (Rae 2017, 2–3).

Lebih lanjut, usaha untuk mengekspresikan aspek teologis melalui seni dan arsitektur adalah suatu bentuk penghargaan terhadap kedalaman makna yang terkandung dalam seni dan arsitektur itu sendiri. Dalam konteks ini, seni dan arsitektur tidak hanya menjadi benda mati atau karya yang diam, tetapi dapat menjadi medium yang mengkomunikasikan pesan-pesan spiritual dan keagamaan kepada para penikmatnya. Oleh karena itu, Rae memperjuangkan pentingnya terjalannya dialog antara teologi dengan seni, seperti tata ruang dalam perencanaan pembangunan gereja, termasuk patung dan elemen arsitektural lainnya.

Melalui seni, tempat dan ruang yang kita gunakan bisa memberi makna yang mendalam dan memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan komunitas dan kehidupan

beragama. Dalam pemahaman ini, Rae menyoroti pentingnya sikap keingintahuan teologis yang dapat diungkapkan melalui seni tata ruang dan arsitektur. Rae tertarik pada upaya untuk memperkaya dan mengembangkan teologi melalui interaksi dengan lingkungan dan arsitektur gereja. Ia secara khusus menekankan sejauh mana peran karya seni dalam merangsang pemikiran baru tentang hubungan antara teologi, lingkungan, dan arsitektur gereja (Rae 2017, 3–5).

Selain itu, menurut Rae, unsur-unsur arsitektur gereja memainkan peran yang signifikan dalam cara kita memahami atau menafsirkan teks-teks Alkitab. Ini bisa berarti bahwa struktur fisik gereja, seperti ruang, langit-langit, ornamen, dan lainnya, dapat memberikan konteks atau pengalaman sensorik yang mendalam dalam pengalaman keagamaan seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memahami pesan-pesan Alkitab. Hal ini karena teks-teks Alkitab yang mengungkapkan komitmen dan inspirasi teologi tertentu (Rae 2017, 6).

Lebih lanjut, dalam konteks ini, arsitektur dapat menjadi media yang mengekspresikan gagasan-gagasan teologis tentang realitas dunia ini yang terjadi, baik yang berkenaan dengan budaya lokal dan kontemporer, penderitaan yang terjadi, dan harapan di masa depan. Sebagai contoh, Rae merujuk pada 1 Raja-raja, di mana ia menyatakan bahwa arsitektur dapat berfungsi sebagai medium untuk mengalirkan kehadiran ilahi. Dalam kaitan ini, ia mendasarkan pada apa yang tertulis dalam 1 Raja-raja 1:8-9, bahwa bait Allah dipahami sebagai sebuah teks yang terwujud dalam bentuk arsitektur

gereja, yang mengemukakan visi teologis tentang perjalanan kosmos yang dipandu oleh kehendak Allah demi kemuliaanNya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arsitektur gereja mampu mengungkapkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan melalui seni dan struktur bangunan (Rae 2017, 6). Terhadap hal ini, Rae menegaskan pentingnya menghubungkan pola dan relasi dalam arsitektur gereja dengan isu-isu teologis. Dalam hal ini, hubungan antara struktur fisik bangunan gereja dan norma-norma serta identitas teologi menjadi perhatian utama. Sebagai contoh, pentingnya melakukan pendekatan kreatif dalam memanfaatkan reruntuhan bangunan kuno dengan cara merekonstruksi dan membangun kembali budaya penyembahan berhala untuk kepentingan umat Kristen menimbulkan pertanyaan tentang hubungan antara warisan kuno dan ajaran teologi Kristen. Dalam konteks ini, hubungan antara kehadiran, ketiadaan Allah dan kedatangan kerajaan Allah yang dipahami melalui penghakiman dan penyelamatan dalam Yesus Kristus, tercermin melalui unsur-unsur arsitektur gereja. Meskipun realisasi konsep-konsep ini masih butuh penelitian lebih lanjut, namun dalam konteks ini, arsitektur gereja dapat berperan sebagai medium yang merefleksikan dan menyampaikan konsep-konsep teologis tersebut kepada umat (Rae 2017, 6–7).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa Rae menawarkan pemahaman bahwa seni dan arsitektur merupakan media yang dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan teologis dalam Alkitab. Seni dan arsitektur adalah

sebuah perangkat yang juga menegosiasikan dialektika antara kehadiran dan ketidakhadiran. Terkait hal ini, dialektika antara kehadiran dan ketidakhadiran merujuk pada konsep bagaimana seni dan arsitektur dapat menciptakan pengalaman ruang yang tidak hanya tergantung pada keberadaan fisiknya, tetapi juga melibatkan elemen abstrak seperti imajinasi, perasaan, dan interpretasi (Rae 2017, 187). Dalam pengertian ini, arsitektur menjadi bukti konkret tentang peristiwa masa lalu yang dapat dinikmati di masa sekarang (Rae 2017, 222,235).

Menurut saya, secara keseluruhan, pemikiran Rae menginspirasi kita untuk mengembangkan percakapan teologi melalui seni dan arsitektur gereja. Melalui pendekatan ini, kita dapat memperluas horison pemahaman dan refleksi tentang teologi, misalnya dengan mengaitkannya dengan pengalaman visual dan ruang, serta menggali nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam karya seni dan arsitektur gereja.

Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga alasan mengapa perlu mendialogkan atau mempercakapkan teologi dengan seni dan arsitektur gereja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rae: Pertama, kita hidup dalam budaya yang kaya akan ekspresi seni. Seni visual seperti film, teater, dan musik menjadi sarana yang efektif untuk menyuarakan minat, kegemaran, dan perhatian publik secara virtual. Dalam konteks ini, spiritualitas dapat dieksplorasi dan diekspresikan melalui arsitektur dan karya seni tersebut. Sehubungan dengan ini, karya seni memiliki potensi untuk membawa pemahaman tentang Allah (Rae 2017, 8).

Kedua, mengeksplorasi karya seni dalam konteks teologi adalah suatu perluasan atau ekspansi dari pemahaman tradisional tentang teologi. Ini membuka pintu untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan baru dalam teologi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya, dan juga melebihi batas-batas intelektualitas yang biasanya terkait dengan disiplin seperti arsitektur. Dengan kata lain, menghubungkan karya seni dengan teologi memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide dan konsep-konsep teologis dengan cara yang baru dan inovatif, melewati batas-batas konvensional pemikiran. Dalam konteks ini, baik arsitektur maupun seni memainkan peran penting dalam mengungkapkan kebenaran dan keyakinan melalui berbagai objek dan bentuk yang melampaui batasan-batasan fisik (Rae 2017, 8).

Ketiga, secara intrinsik, pokok bahasan teologi mengundang dan mendorong kontak dekat dengan seni tata ruang, terutama dalam konteks arsitektur gereja. Narasi Alkitab memberikan landasan bagi penciptaan, pembangunan altar, dan akhirnya pembangunan gereja, menunjukkan bahwa aspek teologis tidak hanya merangsang tetapi juga memberikan arahan bagi penciptaan ruang dan struktur yang mendalam dalam konteks gereja. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya menjadi representasi visual dari visi manusia, tetapi juga dapat menjadi representasi visual dari visi Allah (Rae 2017, 9).

Selain memenuhi fungsi praktis, arsitektur juga dapat memperkuat paradigma dan konsep tentang realitas yang ada. Sehubungan dengan ini, arsitektur memiliki peran yang penting dalam membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan

lingkungan kita sebagai manusia. Melalui desain dan struktur fisiknya, arsitektur memengaruhi paradigma atau pola pikir serta kerangka konseptual yang kita gunakan untuk memahami ruang dan tempat di sekitar kita. Dalam pengertian ini, arsitektur tidak hanya menciptakan bangunan, tetapi juga membentuk cara kita memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan kita (Rae 2017, 16–18).

SIMBOLISASI UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR GEREJA BARAT

Dalam sejarah gereja, terdapat perkembangan signifikan dalam simbol dan unsur-unsur arsitektur gereja. Pembahasan ini terbatas pada penelusuran perkembangan umum terkait mimbar, menara, dan hiasan gereja (seperti patung, gambar, dan karya seni lainnya) dari gereja mula-mula sampai abad pertengahan, serta pada reformasi gereja di Barat. Selain itu, pemaparan ini bertujuan untuk memahami perkembangan konsep simbol dan unsur-unsur arsitektur gereja Barat dan bagaimana arsitektur gereja Barat tersebut telah memengaruhi gaya dan desain gereja di Indonesia saat ini. Dengan meninjau perkembangan unsur-unsur utama dari arsitektur gereja dalam periodisasi tersebut, diharapkan dapat merumuskan arsitektur gereja Indonesia yang kontekstual dan menganalisis secara kritis arsitektur gereja Indonesia yang ada saat ini.

1. Gereja Mula-Mula sampai Abad-Abad Pertengahan

Orang Kristen dalam gereja mula-mula abad pertama sampai keempat belum mengenal tempat suci yang khusus, candi, patung

pemujaan atau pengorbanan dan gambar. Dalam hal ini, jemaat Kristen mula-mula masih menjadikan rumah-rumah biasa milik jemaat sebagai tempat perkumpulan ibadat. Selain itu, mereka tidak mengadakan festival umum, pertunjukkan musik atau ziarah serta tidak membuat patung dan gambar atau lukisan seperti karakteristik yang dimiliki rumah ibadat Romawi (Meeks 2008, 149,152). Pada pertengahan abad ketiga, rumah ibadat ditemukan tersebar di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi, beberapa di antaranya menonjol dengan ukuran yang besar dan kemegahan yang mencolok. Contohnya adalah terdapat rumah ibadat yang memiliki aula utama seluas 14x9 meter, yang dihiasi dengan karya seni yang rumit, seperti lukisan-lukisan pada dinding-dindingnya.

Lebih lanjut, secara masif dan luas simbol dan unsur-unsur arsitektur gereja seperti gambar ditemukan mulai abad kelima hingga ketujuh di mana orang-orang Kristen telah memanfaatkan gambar-gambar gedung gereja untuk keperluan pendidikan umat. Secara khusus, pada paruh abad kelima dan khususnya pada abad keenam, di mana ditemukan mosaik dinding gereja dengan karakteristik lebih mudah dipahami dan terprogram dengan gaya visual, seperti gambar-gambar. Terhadap hal ini, pakar menjelaskan bahwa gambar-gambar tersebut upaya menjangkau orang-orang buta huruf tentang pesan-pesan keagamaan (Brenk 2008, 695).

Berkenaan dengan karya seni Kristen, pada masa tersebut, jemaat Kristen mulai menggambarkan dua tipe Kristus: yang satu memiliki janggut, dewasa dengan rambut sebah; dan yang lainnya masih muda, tidak memiliki janggut dan berambut pendek.

Terhadap hal ini, Salomon Rajah berpendapat, simbolisme Yahudi dan Kristen mula-mula memiliki motif dan referensi alkitabiah yang kuat dan implisit. Untuk itu dari bentuk seni simbolik Kristen mula-mula, kita dapat melihat ada dua bentuk simbol yang diungkapkan secara eksplisit sebagai sebuah ekspresi terhadap apa yang diyakini (Rajah 2005, 19–24).

Pada abad-abad pertengahan terjadi perkembangan gereja (sebagai *ecclesia*) yang semula merujuk kepada perkumpulan umat beriman, mulai bergeser menjadi sebuah gedung dengan karakteristik tertentu. Misalnya, *aula*, *basilika*, *domus dei*, *dominicum*, *fabrica*, *locus*, dan *templum*. Dalam hal ini bangunan (termasuk unsur-unsur arsitektur) menjadi elemen yang sangat diperlukan dalam visibilitas sosial institusi gerejawi (Iogna-prat 2008, 264–65).

Dalam abad-abad pertengahan jenazah orang suci tidak hanya menyucikan situs pemujaan, tetapi juga menyakralkannya melalui patung dan lukisan-lukisan. Ini bukan hal yang aneh dalam kehidupan orang-orang Kristen pada saat itu. Dalam hal ini, pemahaman tentang orang-orang kudus atau kisah-kisah mukjizat semakin berkembang. Jenazah dan tempat dari orang-orang yang dianggap kudus dianggap sakral. Relikwi, yaitu sisa tubuh atau barang-barang orang yang dianggap kudus masih memiliki kuasa, sehingga dilibatkan dalam ritual penahbisan gedung gereja dan ritual Kristen lainnya. Dapat dikatakan sejarah perkembangan ritual pada masa ini panjang dan rumit. Sebelumnya, kita melihat pada abad-abad pertama Kekristenan, tidak ada penahbisan khusus di tempat di mana umat beriman berkumpul untuk memperingati pengorbanan Kristus: itulah perayaan Ekaristi

pertama yang menguduskan bangunan tersebut. Tetapi, jika kita melompat pada abad keenam di Roma, sebuah ritual baru muncul dalam bentuk ritus yang dikombinasikan dengan pengendapan peninggalan orang-orang kudus. Kemudian, abad kedelapan dan kesembilan, terjadi perkembangan dalam ritus tersebut, yaitu dengan kehadiran para suci melalui relik atau peninggalan mereka yang ditempatkan di dalam dan sekitar gedung gereja, lukisan, dan patung. Selanjutnya, pada pertengahan abad kesepuluh (Iogna-prat 2008, 367–68), katedral Gotik dianggap sebagai ciri khas dari arsitektur gereja pada abad pertengahan. Ini menyoroti pentingnya katedral Gotik dalam sejarah seni dan arsitektur, serta bagaimana gaya tersebut memengaruhi dan mencerminkan periode waktu tertentu dalam sejarah (Resl 2009, 99–102). Istilah “Gotik” sendiri pertama kali digunakan pada abad ketujuh belas. Gotik adalah sebuah tumpukan keagungan dan keindahan. Sehubungan dengan itu, Paul dan Tessa Clowney menjelaskan kemegahan dan kemuliaan arsitektur Gotik. Menurutnya arsitektur Gotik dibangun dengan arsitektur dan seni *Romanik*. Kemegahan seni dan arsitekturnya merujuk kepada kemegahan dan keagungan Allah. Selain itu, dalam sejarah arsitektur gereja yang lain, misalnya gaya St. Denis di Paris di mana dapat dijadikan sebagai gereja yang mirip dengan arsitektur Gotik. Bahan (mengacu kepada material yang digunakan) dan tekstur (mengacu kepada karakteristik dari seni dan arsitekturnya) yang digunakan untuk menambah keagungan bangunan gereja. Selain itu, terkait arti dan makna dari seni dan arsitektur gereja abad pertengahan tersebut, Paul dan Clowney

menjelaskan bahwa arsitektur gereja Gotik menekankan pola hirarki, yang bertingkat-tingkat. Bangunan-bangunan gereja Gotik menampilkan pengetahuan dinamika struktural, secara khusus lengkungan runcing dan gereja Gotik memiliki menara kembar dan megah sebagai simbol kekuatan atau kekuasaan (Paul and Clowney 1993, 58–62). Sehubungan dengan itu, kita melihat ada terjadi semacam perubahan dan perkembangan dari struktur gedung-gedung gerejawi pada awal abad pertengahan di dibandingkan dengan zaman jemaat Kristen mula-mula, yaitu yang terdiri dari pengelompokan, penghubung, dan pengorganisasian ke dalam suatu hirarki pusat-pusat gravitasi fungsional yang beragam untuk menghasilkan satu bangunan yaitu seperti gereja (termasuk seni dan arsitekturnya) sebagai ekspresi iman tentang Allah dan manusia, para martir (atau orang-orang kudus) dan ekaristi (Iogna-prat 2008, 372).

2. Masa Reformasi Gereja

Secara umum, sejak era reformasi, orang-orang Kristen Protestan sering menampilkan kesederhanaan dalam simbol arsitektural mereka. Dalam hal ini, pakar menjelaskan, bahwa ada kecenderungan kaum Protestan menolak seni dalam arsitektur gereja dalam peribadatnya, namun bukan berarti menghilangkan seluruhnya. Misalnya, gereja-gereja Reformed yang beraliran reformasi di Belanda, Swiss, dan Perancis, pada abad-abad ini, secara umum membuang gambar atau patung dari dalam gereja demi pemusatan perhatian kepada mimbar dan Firman Allah. Selain itu, posisi tempat duduk umat yang merupakan bagian terbesar dalam

gedung gereja menjadi penting dalam gereja Protestan. Meja sebagai tempat menyimpan dan meletakkan perangkat sakramen, mimbar, dan orgel ditempatkan di hadapan umat dan lebih tinggi daripada mimbar (Soleiman 2015, 117,121). Ini menegaskan bahwa Firman Allah sebagai satu-satunya pusat ibadah, sesuai dengan asas Reformasi gereja, yaitu *Sola Scriptura* (Riemer 1995, 153).

Dalam kasus-kasus yang terkemuka, seperti di Basel pada tahun 1529 misalnya, massa yang berjumlah ratusan orang menyerbu masuk ke dalam gereja, menghancurkan semua benda yang memiliki hubungan dengan peribadahan seperti peralatan liturgi, jendela kaca patri, altar, dan misa. Bagi banyak umat Kristiani pada saat itu, *iconoclasm* (merujuk kepada penolakan penggunaan atau penghormatan terhadap gambaran, patung, atau artefak visual lainnya, terutama dalam konteks keagamaan) tidak dapat tidak dipisahkan dari ajaran reformasi. Dalam kaitan ini, menyingkirkan berhala-berhala palsu dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi sebuah peribadatan yang sejati. Para “berhala” tersebut dianggap penghinaan terhadap Allah. Salib dan altar berpartisipasi dalam konseptualisasi tertentu tentang misa sebagai sebuah pengorbanan. Pada masa ini, penolakan dan penghapusan gambar-gambar orang kudus serta relik-relik yang ikut serta dalam pemujaan terhadap orang-orang kudus dianggap dapat mengalihkan perhatian orang-orang beriman hanya kepada kepada Kristus dan kehidupannya saja. Pemahaman tentang gambar dan keberadaan patung bunda Maria juga diubah karena dianggap mengalihkan perhatian umat beriman dari makna yang utama

dari kehidupan Yesus yang menyelamatkan, dan meremehkan keilahian dan keagungan Kristus. Dampaknya adalah, semua jenis seni, gambar, dan patung-patung yang berhiaskan emas, misa berhiaskan permata, dan lampu minyak yang melambangkan kekayaan selama ini dihabiskan untuk cinta terhadap sesama, untuk kepedulian orang miskin (Wandel 2008, 349).

Sehubungan dengan itu, setidaknya sebagai sebuah contoh konkret terhadap apa yang telah dijelaskan sebelumnya, kita dapat melihat gereja Noorderkerk di Amsterdam, Belanda. Gereja ini dibangun seiring dengan berkembangnya ajaran Protestan Calvinis di Belanda pada abad ke-17. Secara fisik (tampak luar), bangunan gereja tersebut tampak sederhana, tidak memiliki menara yang menjulang tinggi, dan kaca dinding ruang gereja yang polos tanpa gambar atau lukisan. Ini menunjukkan adanya perubahan yang mencolok dari perkembangan seni dan arsitektur gereja Protestan. Dalam hal ini, fokus perhatiannya telah bergeser pada mimbar sebagai pusat pengajaran, dan simbol-simbol keagamaan tidak lagi menjadi aspek yang penting dalam arsitektur gereja (“Noorderkerk” 2024).



Sumber: Internet

3. Seni dan Arsitektur Gereja di Indonesia: Antara Universal dan Lokalitas

Dalam penelitian ini, penting untuk mencatat hasil penelitian Bambang Eryudhawan (2014), seorang arsitek yang memiliki spesialisasi dalam bidang urban desain, pelestarian cagar budaya, dan sejarah. Eryudhawan menjelaskan bahwa persoalan arsitektur gereja di Indonesia saat ini adalah persoalan antara upaya menunjukkan identitas Kekristenan yang bersifat universal dengan wadah kegiatan beribadah yang terikat oleh tempatnya sendiri dan lokalitasnya. Menggabungkan kedua aspek tersebut, yakni identitas universal dan lokalitas, elemen yang dianggap universal seringkali timbul dan diambil dari unsur-unsur yang berasal dari arsitektur Eropa, misalnya Gotik, *Romanesque*, Barok, neo-klasik, dan sebagainya. Akibatnya unsur-unsur lokal yang dipaksakan menjadi elemen khas dari arsitektur gereja (bisa arsitektur tradisional atau hasil ramuan yang telah menjadi “keIndonesiaan”) tidak serta merta dapat begitu saja digabungkan dengan elemen arsitektur yang dianggap universal. Misalnya, pada banyak kasus, penyelarasan kedua elemen tersebut tidak terjadi dengan baik, akibat kurangnya pertimbangan-pertimbangan teologis yang memadai, sehingga yang tersisa hanyalah penjiplakan dan peniruan semata. Terlebih adanya ketidakseimbangan dan keselarasan karena ketidakmampuan sang arsitek dan atau sang pemborong menerapkan tiruan tersebut. Karya arsitektur gereja menjadi “berantakan”, dan campur aduk tidak karuan (Eryudhawan 2015, 91–92).

Di sisi lain, Eryudhawan berpendapat bahwa lokalitas berkenaan kepada karakter lokasi yang menjadi pertimbangan. Tanpa

dipungkiri setiap konteks memuat aspek-aspek tertentu yang memengaruhi bangunan arsitektur gereja di Indonesia. Misalnya, konteks perkotaan dan konteks pedesaan memuat aspek sosial budaya, geografis, iklim, lingkungan alam yang turut memengaruhi bangunan arsitektur gereja. Dalam hal ini, arsitektur gereja diperhadapkan kepada sejumlah pertimbangan yang menuntut pemahaman yang mendalam tentang semua aspek tersebut dalam membangun gedung gerejanya, dan tingkat keberhasilan cenderung ditentukan oleh kepandaian sang arsiteknya (atau sang pemborong, dan jika ternyata tidak menggunakan arsitek, atau siapa pun yang berperan sebagai perancang) (Eryudhawan 2015, 92).

Lebih lanjut, arsitektur gereja di tengah masyarakat yang relatif homogen tentu akan menunjukkan perbedaan dengan arsitektur yang heterogen. Arsitektur gereja di tengah kota yang padat penduduknya dan umumnya berpenghasilan menengah ke bawah tentu juga akan memiliki bentuk yang berbeda dengan yang berada di tengah kawasan elit dengan tingkat pendapatan menengah ke atas. Sementara itu, arsitektur gereja di tepi pantai akan berbeda pula dengan yang pegunungan. Faktor permukaan (alam dan buatan, keberadaan danau, tepi laut, kumpulan bangunan indah di sekelilingnya dan sebagainya), ketersediaan bahan bangunan, kemampuan dan teknik cara membangun, akan membedakan yang satu dengan yang lain. Faktor hujan, gempa, tingkat kekeringan ikut memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mewujudkan sebuah bangunan gereja. Dapat dikatakan, faktor-faktor eksternal tersebut berpadu dengan kebutuhan seni dan

arsitektur gereja yang mencerminkan konteks lingkungan, dan kebutuhan spiritual umat setempat (Eryudhawan 2015, 92–93).

Selain itu, aspek lain yang ikut memengaruhi keberadaan arsitektur bangunan gereja adalah peraturan kota. Untuk beberapa kasus, bangunan gereja dapat pula berupa bangunan tua, bersejarah, bahkan masuk kategori cagar budaya. Jika bangunan tersebut masuk kategori cagar budaya, maka setidaknya diperlukan pemikiran yang seksama, ketika muncul tuntutan pembaharuan, baik di sisi eksterior maupun interior. Kebutuhan baru (bisa fungsional, estetis, dan simbol) tentu sering kali dapat ditolak, namun suatu perubahan juga memerlukan kehati-hatian. Kebutuhan sesaat untuk membangun lokalitas harus diwaspadai jika kemudian menurunkan kualitas bangunan asli (misalnya, muncul kebutuhan memberikan identitas lokal berupa ornamen). Perluasan yang serampangan tanpa program jelas merusakkan keutuhan bangunan gereja secara keseluruhan (Eryudhawan 2015, 93–94).

Antara universal dan lokalitas, keduanya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Pengelola gereja dan arsitek dibutuhkan secara mendalam memahami situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik, internal maupun eksternal, estetika dan fungsi di atas. Eryudhawan sepakat bahwa arsitektur gereja di Indonesia tentu harus tampil inklusif tanpa kehilangan jati dirinya. Sifat universal Kekristenan harus mampu membumi sesuai lokalitas yang tersedia dan menjadi akrab dengan setiap aspek lokal yang dimiliki. Sebagian gereja mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dalam desain arsitektur mereka dan mengadopsi elemen-elemen modern untuk mencerminkan

perubahan dalam teologi atau masyarakat mereka (Eryudhawan 2015, 94). Terakhir, dalam konteks arsitektur gereja di Indonesia, perpaduan antara universalitas dan lokalitas adalah penting. Arsitek dan pengelola gereja harus memahami bahwa gereja adalah tempat ibadah yang juga merupakan bagian integral dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, gereja harus tampil inklusif tanpa kehilangan jati dirinya, sekaligus membumi sesuai dengan lokalitas yang ada. Selain itu, menurut penulis, dalam konteks ini, relevansi perspektif Rae menjadi sangat penting dalam merancang seni dan arsitektur bangunan gereja di Indonesia. Dalam hal ini, konsep arsitektur gereja yang ditawarkan dapat mengintegrasikan elemen-elemen universal (tradisi teologi dan sejarah) dengan kekhasan lokal.

IMPLIKASI PEMIKIRAN MURRAY A. RAE TERHADAP IDENTITAS ARSITEKTURAL GBKP

Apabila fungsi arsitektur sebuah gereja pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai estetika, identitas komunitas, dan religiositas Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari, maka arsitektur gedung GBKP dapat dianggap sebagai manifestasi yang serupa (Rae 2017, 2–3). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penulis mengamati proses negosiasi atau dialog nilai-nilai tersebut, dengan fokus pada implikasi pemikiran Rae terhadap identitas arsitektural GBKP Jakarta Pusat yang diamati di bawah ini. Pengamatan tersebut fokus pada GBKP sebagai gereja Protestan Calvinis, budaya Batak Karo terkait dengan simbol, estetika, dan arsitektural lokalitasnya.



Sumber: Arsip GBKP Jakarta Pusat

Gambar 1. Tampak luar gedung GBKP Jakarta Pusat (tahun 2023).



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 2. Halaman GBKP Jakarta Pusat (tahun 2023).



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 3. Ruang dalam GBKP Jakarta Pusat (tahun 2023).



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 4. Tampak pintu masuk depan GBKP Jakarta Pusat (tahun 2023).

Bangunan GBKP Jakarta Pusat di atas menampilkan arsitektur gereja modern yang dibangun menggunakan bahan dasar beton, dilengkapi dengan perlengkapan mesin pendingin ruangan di dalamnya. Arsitektur gereja ini memiliki satu menara yang menjulang tinggi dan dihiasi dengan salib sederhana di puncaknya. Desain arsitektur gereja pada bagian dalamnya menyerupai gedung pertunjukkan dengan panggung luas di hadapan jemaat, berada pada tingkat yang lebih tinggi dari tempat duduk jemaat. Di panggung tersebut, terdapat sebuah mimbar besar yang terbuat dari kayu, berposisi di tengah dengan salib besar di belakangnya, tetapi tidak terdapat meja perjamuan suci di dekat mimbar, wadah pembaptisan di area panggung, dan di hadapan jemaat.

Di dalam ruang ibadah, kita dapat melihat tidak tersedia kursi yang secara khusus ditujukan bagi para Penatua dan Diaken. Sebaliknya, kursi jemaat bersatu, menghadap mimbar besar, bersama dengan para Penatua dan Diaken. Posisi paduan suara, orgel, dan instrumen-instrumen berada di sebelah kiri

mimbar, di bawah panggung. Tempat duduk jemaat berbaris panjang mengarah ke depan mimbar dan salib sebagai fokus ibadah. Ruang ibadah, dinding, langit-langit, dan kaca ruangan didesain secara polos tanpa patung, lukisan, dan ornamen, baik yang bersifat budaya lokal maupun keagamaan.

Pintu masuk ke ruang ibadah terletak langsung menghadap mimbar, tanpa adanya wadah baptis di pintu masuk tersebut. Ruang konsistori, tempat berkumpul dan persiapan ibadah bagi para imam, terletak di belakang panggung, dan tidak terlihat oleh jemaat.

Dari segi eksteriornya, gedung gereja ini menyediakan area untuk berkumpul dan berbincang-bincang. Halaman gereja yang tidak terlalu luas dilengkapi dengan taman dan pepohonan, namun seringkali digunakan sebagai tempat parkir. Di area gedung gereja terdapat rumah Pendeta dan gedung KAKR (Kebaktian Anak dan Kebaktian Remaja).

Dari analisis awal, secara umum, terlihat bahwa desain arsitektur gereja GBKP yang diamati belum sepenuhnya mengekspresikan nilai-nilai arsitektur gereja Protestan Calvinis, di mana menara yang ukurannya tinggi tampak masih seperti memiliki muatan simbolik yang menonjol dari arsitektur yang dimiliki. Selain itu, arsitektur gereja yang diamati masih terbatas pada penggabungan simbol-simbol Kristen umum dalam sejarah gereja, seperti salib, Alkitab, menara, ke dalam struktur arsitekturalnya, sehingga arsitektur gereja yang dimiliki terkesan kurang memperhatikan kekayaan seni dan budaya Batak Karo. Terhadap realitas ini, menurut hemat saya, GBKP perlu merumuskan teologi arsitektur gerejanya, dalam kaitan teologi arsitektur gereja Protestan Calvinis dengan budaya

Batak Karo, sehingga GBKP dapat memiliki arsitektur gereja yang kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang Kristen Karo. Hal ini dimungkinkan karena seni, teologi, dan arsitektur tidak hanya merupakan bentuk-bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu masyarakat. Pemikiran ini penting, untuk menghilangkan kesan bahwa arsitektur gereja (termasuk gedungnya) hanya sebagai tempat pertemuan dan ibadah saja, tetapi juga dalam hal ini, sebagai simbol keberadaan gereja dalam suatu masyarakat lokal tertentu yang tercermin melalui arsitektur gerejanya. Dengan merumuskan arsitektur gereja yang memperhatikan konteks budaya Batak Karo dan teologi Protestan Calvinis yang dianut, GBKP dapat memperkuat pengalaman keagamaan yang lebih dalam dan bermakna bagi masyarakat setempat. Selain itu, dengan merumuskan tentang seni, teologi, dan arsitektur gereja yang mengakar dalam konteks budaya lokal, ini dapat memperkuat relevansi dan keberlanjutan misi gereja dalam masyarakat Batak Karo (Rae 2017, 1–2).

Analisis selanjutnya, dapat didasarkan pada konteks ekologi geografis, yaitu arsitektur gereja yang ramah terhadap lingkungan alam, dan mencerminkan kultur topografis dan geografis masyarakat setempat (Mojau 2022, 65). Sayangnya, arsitektur bangunan gereja yang diamati belum menunjukkan kepekaan ekologis secara maksimal, misalnya beton konvensional yang menyebabkan emisi karbon tinggi, sistem pendingin yang tidak ramah lingkungan, dan sebagainya. Dalam konteks ini, integrasi teknologi hijau, seperti panel surya, serta desain energi efisien, termasuk pemanfaatan cahaya alami, ventilasi alami,

dan penggunaan teknologi energi terbarukan, mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam proses pembangunan arsitektur bangunan gereja. Hal ini penting bagi Rae, sebagai wujud keselarasan arsitektur gereja terhadap komunitas yang lebih luas, termasuk lingkungan alam, dan realitas yang lainnya (Rae 2017, 1–2).

Kemudian, terdapat kesan bahwa arsitektur gedung gereja yang diamati cenderung mengadopsi model gereja komunitas kontinental Barat yang masih sangat dominan pada era abad-abad pertengahan, yakni dengan menara yang menjulang tinggi. Sebenarnya, gedung gereja dengan menara tinggi memiliki filosofi dan makna teologi yang sesuai dengan pandangan hidup yang dominan pada masyarakat homogen (Soleiman 2021, 16), seperti yang terjadi pada masyarakat Eropa pada zaman Romantik dan pencerahan dengan gaya Gotik (Mojau 2022, 69). Namun, dalam konteks ini, GBKP juga perlu mempertimbangkan bagaimana arsitektur bangunan gereja dapat lebih kontekstual sesuai dengan nilai-nilai teologi dan budaya lokal yang dimiliki. Misalnya, menara gereja bukan hanya sebagai simbol arsitektur gereja, tetapi lebih bersifat fungsional yang memiliki kegunaan praktis sesuai dengan adat dan budaya Karo sehingga dapat mengedukasi umat Kristen Karo tentang warisan budaya Batak Karo. Hal ini dimungkinkan, dengan memahami hubungan antara teologi, seni dan arsitektur gereja menurut Rae sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (Rae 2017, 8).

Terakhir, terkait dengan metafora tentang Allah sebagai hal yang penting dalam arsitektur gereja, elemen-elemen arsitektur

gereja harus mampu menggambarkan hubungan yang erat dengan realitas komunitas orang beriman itu sendiri (budaya lokal) (Mojau 2022, 69). Hal ini menjadi krusial bagi Rae, karena seni dan arsitektur yang terdapat dalam gereja dapat dianggap sebagai ekspresi manusia yang mencerminkan keindahan dan keagungan Tuhan (Rae 2017, 6–7). Oleh karena itu, arsitektur gereja perlu menjadi ruang pertemuan yang autentik dengan Allah. Namun, pada contoh gereja yang diamati, setiap elemen artistik belum memperoleh makna simbolis yang mendalam.

KESIMPULAN

Melalui analisis perkembangan umum seni dan arsitektur gereja di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa seni dan arsitektur bangunan gereja mengalami perubahan seiring waktu. Dalam perubahan yang ada, arsitektur gereja tidak hanya berfungsi mencerminkan aspek fisik dan estetika bangunan, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam merepresentasikan identitas komunitas, dan religiositas Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para arsitek gereja perlu mempertimbangkan pendekatan holistik dalam merancang arsitektur gereja. Para arsitek dapat melakukan pertimbangan tidak hanya terkait dana atau anggaran, tetapi juga teologi, kultur, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, kontribusi pemikiran Rae dalam teologi arsitektur gereja memiliki relevansi penting bagi perkembangan arsitektur gereja di Indonesia, khususnya GBKP. Pemikirannya menekankan perlunya memiliki arsitektur gereja dari hasil dialog yang mendalam

antara identitas teologi, budaya lokal, dan kekinian, sambil tetap memperhatikan aspek estetika arsitektur bangunan gereja. Hasilnya, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan arsitektur bangunan GBKP yang indah secara fisik, tetapi juga menciptakan arsitektur yang berfungsi sebagai tempat dan ruang yang sesuai dengan konteks pergumulan komunitas. Terakhir, kurangnya pemahaman tentang teologi seni dan arsitektur gereja menunjukkan adanya kebutuhan penting bagi GBKP untuk merumuskan teologi arsitekturnya yang mencakup identitas gereja Calvinis dan budaya Batak Karo, yang melibatkan penggunaan simbol, estetika, dan arsitektur lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brenk, Beat. 2008. "Art and Propaganda Fide: Christian Art and Architecture, 300-600." In *The Cambridge History of Christianity v. 2*, edited by Augustine Casiday and Frederick W. Norris. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eryudhawan, Bambang. 2015. "Arsitektur Gereja Di Indonesia: Antara Universal Dan Lokalitas." In *Arsitektur & Liturgi Gereja Prosiding Studi Institut*, edited by Yusak Soleiman, H Ongirwalu, and Danang Kurniawan. Jakarta: PERSETIA.
- Iogna-prat, Dominique. 2008. "Churches in the Landscape." In *The Cambridge History of Christianity v.3*, edited by Thomas F.X. Noble and Julia M.H.Smith. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lifchez, Raymond. 1987. *Rethinking Architecture*. London: University of California Press.
- Meeks, Wayne A. 2008. "Social and Ecclesial Life of the Earliest Christians." In *The Cambridge History of Christianity v.1*, edited by Margaret M. Mitchell and Frances M. Young. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mojau, Julianus. 2022. *Religiositas Kekristenan Halmahera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- "Noorderkerk." 2024. Wikipedia. 2024. <https://en.wikipedia.org/wiki/Noorderkerk>.
- Paul, and Tessa Clowney. 1993. *Exploring Churches*. Oxford: Lion Publishing.
- Rae, Murray A. 2017. *Architecture and Theology*. Texas: Baylor University Press.
- Rajah, Salomon. 2005. *Symbols & The Church*. Selangor Darul Ehsan: Council of Churches of Malaysia.
- Resl, Brigitte. 2009. "Material Support I: Parishes." In *The Cambridge History of Christianity v.4*, edited by Miri Rubin and Walter Simons. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riemer, G. 1995. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Soleiman, Yusak. 2015. "Tempat, Ruang Atau Gedung Ibadat?" In *Arsitektur & Liturgi Gereja Prosiding Studi Institut*, edited by Yusak Soleiman, H Ongirwalu, and Danang Kurniawan. Jakarta: PERSETIA.
- _____. 2021. "Kehadiran Orang-orang Kristen di Nusantara dan Rumah Ibadahnya." In

Gema Genta 400 Tahun Gereja Warisan Budaya di Indonesia, 9–20. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.

Soleiman, Yusak, H Ongirwalu, and Danang Kurniawan, eds. 2015. “Diskursus Dalam Kelompok.” In *Arsitektur &*

Liturgi Gereja Prosiding Studi Institut, 177–82. Jakarta: PERSETIA.

Wandel, Lee Palmer. 2008. “The Reformation and the Visual Arts.” In *The Cambridge History of Christianity v.6*, edited by R. Po-Chia Hsia. Cambridge: Cambridge University Press.